

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kecacangan merupakan penyakit yang umum dan sering terjadi di masyarakat namun kurang mendapatkan perhatian (*neglected disease*). Penyakit yang termasuk dalam kategori penyakit yang tidak diperhatikan biasanya tidak menimbulkan wabah yang tiba-tiba atau mengakibatkan banyak korban, tetapi merupakan penyakit yang secara bertahap menghancurkan kesehatan manusia. Penyakit ini lambat laun dapat merusak kesehatan seseorang, sehingga menyebabkan kecacatan permanen (pada anak-anak), penurunan kecerdasan anak dan pada akhirnya berujung pada kematian (Rowardho, dkk., 2015). Kecacangan merupakan penyakit endemik yang masih ada di banyak tempat, dan dapat menyebabkan masalah kesehatan terutama pada anak-anak (Rosyidah dan Prasetyo, 2017).

Kecacangan juga salah satu penyakit yang banyak ditemukan pada masyarakat di daerah pedesaan, dan juga pada masyarakat perkotaan yang memiliki lingkungan yang kumuh dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Daerah beriklim tropis dan subtropis merupakan daerah yang banyak ditemukan adanya kasus kecacangan, yang dimana pada wilayah tersebut memiliki kelembaban yang cukup tinggi (Fadhila, 2015). Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis, yang dimana infeksi kecacangan yang ditularkan melalui tanah merupakan salah satu penyakit endemik yang dipengaruhi oleh iklim di Indonesia (Elfred, dkk., 2016).

Lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi global, terinfeksi cacing tanah menurut data dari *World Health Organization* (2018). Infeksi tersebar banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis, terutama di sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur. Ada 267 juta kasus pada anak usia pra sekolah dan lebih dari 568 juta kasus pada anak usia sekolah. Jumlah kasus kecacingan di Indonesia antara 2.5 sampai 62% (Kemenkes, 2017). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2017, menunjukkan prevalensi kecacingan mencapai 20 sampai 40% (Dinkes Bali, 2019). Berdasarkan hasil survey, kebanyakan kasus kecacingan di Bali berasal dari daerah dataran tinggi karena kondisi wilayah yang basah sehingga ditemukan spesies cacing STH jenis *Ascaris Lumbricoides* sebanyak 87,6%, *Trichuris trichiura* sebanyak 82,4%, *Hookworms* sebanyak 44,5%, dan *Strongyloides stercoralis* sebanyak 3,3% (Devi dkk., 2018).

Penyakit kecacingan disebabkan oleh nematoda usus, nematoda yang hidup pada usus manusia dan hewan (Irawati, 2021). Nematoda usus yang banyak menginfeksi manusia adalah kelompok *Soil Transmitted Helminth* (STH). Cacing STH merupakan cacing yang memerlukan media tanah untuk siklus hidupnya diluar usus dan untuk perkembangan bentuk infektifnya atau pematangan dari stadium non- infektif menjadi infektif. Cacing yang tergolong ke dalam kelompok STH yang banyak ditemukan pada manusia diantaranya *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, *Ancylostoma deudendale* (Tirtayanti, dkk., 2016). Penyakit kecacingan dapat mempengaruhi pencernaan, penyerapan metabolisme makanan didalam tubuh, yang dapat menyebabkan hilangnya protein, karbohidrat, vitamin, lemak, dan darah dalam

jumlah yang banyak (Suraini dan Oktavianti, 2019). Pada anak-anak kecacangan dapat menyebabkan terjadinya penurunan fungsi kognitif anak, yang disebabkan oleh kurangnya zat besi, status makro nutrisi, pertumbuhan fisik, aktivitas dan intelegensi anak menjadi terhambat (Rahma, 2020).

Prevalensi penyakit kecacangan cukup tinggi terjadi pada anak-anak dan balita. Prevalensi kecacangan pada anak-anak sekolah dasar di Indonesia masih relatif tinggi dengan prevalensi antara 0-76.67%. Diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia terinfeksi kecacangan (Fauzia, 2019). Angka prevalensi dan intensitas kecacangan banyak di temukan pada anak-anak umur 5-10 tahun (Riswanda dan Kurniawan, 2016).

Anak-anak lebih mudah terinfeksi kecacangan dikarenakan pengetahuan tentang pentingnya kebersihan masih kurang, lebih senang bermain ditanah, sering bermain di got sekolah, bermain di tempat yang kotor dan masih ada anak-anak yang tidak menggunakan alas kaki, memiliki kuku tangan yang panjang dan kotor serta kurangnya kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun baik setelah bermain, sebelum dan sesudah makan, sesudah buang air besar (BAB), BAB di luar WC, kebersihan tangan dan kuku, ketersediaan air bersih dan kebiasaan jajan di sembarang tempat sehingga meningkatkan resiko terjadinya cacangan pada anak (Irawati, dkk., 2021; Munir, dkk., 2019). Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan dan kebersihan anak, serta berperan dalam mengajarkan dan menjelaskan tentang pentingnya kebersihan bagi kesehatan (Indayani dan Dwi Putri, 2022). Faktor pendukung terjadinya kecacangan adalah kondisi geografis, tingkat sosial

ekonomi, tingkat pengetahuan masyarakat, kepadatan penduduk, dan kebiasaan yang kurang baik.

Anak-anak usia sekolah dasar (SD) merupakan kelompok usia yang rentan terinfeksi cacing. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irawati,dkk (2021) didapatkan hasil positif terdapat telur cacing STH pada siswa kelas 1 dan 2 Yayasan Raudathul Jannah SD Swasta Penraujan Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang serta pada penelitian serupa yang dilakukan oleh Fauzia,dkk (2019) didapatkan hasil positif adanya telur cacing STH pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Badas Desa Badas Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Askrening pada tahun 2018, 5 dari 37 sampel didapatkan hasil positif cacing nematoda usus pada Kuku tangan murid SDN 11 Ranomeeto. Ditemukan sampel positif mengandung *Nematoda usus* 10,28% pada siswa laki-laki dan ditemukan sampel positif mengandung *Nematoda usus* 2,70%. Jenis *Ascaris lumbricoides* sebanyak 10,82% dan *Trichuris trichiura* sebanyak 2,70% pada siswa perempuan.

Pada manusia penularan penyakit kecacingan dapat melalui beberapa cara yaitu diantaranya melalui mulut dan kulit. Terkontaminasinya makanan, minuman, tangan, maupun mainan oleh telur cacing yang infeksi lalu tertelan masuk ke dalam tubuh. Penularan melalui kulit yaitu ketika tidak menggunakan alas kaki larva cacing akan menembus kulit kaki (Renyaaan, dkk., 2018).

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Kerta merupakan salah satu sekolah yang terletak di Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Kabupaten Gianyar merupakan daerah yang memiliki iklim laut tropis, yang terkena

dampak angin musim. Curah hujan di Kabupaten Gianyar berkisar antara 2-710 mm dengan Kecamatan Payangan yang memiliki curah curah hujan tertinggi yaitu sebesar 2.904 mm (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2022). Kecamatan Payangan merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian antara 250-950 meter di atas permukaan laut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar, 2022). Dari hasil pengamatan lapangan yang telah dilakukan halaman sekolah masih di dominasi tanah, apabila turun hujan akan menyebabkan halaman tersebut menjadi lembab dan becek, hal ini dapat menyebabkan tingginya kemungkinan tanah tersebut akan menjadi tempat perkembangan telur cacing. Sejauh ini belum ada yang pernah melakukan pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kuku tangan siswa di SDN 3 Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.

Dari uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* Pada Kuku Tangan Siswa di SDN 3 Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat telur cacing STH pada Kuku Tangan Siswa Sekolah Dasar di SDN 3 Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan Siswa di SDN 3 Kerta.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi telur cacing pada kuku tangan siswa berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, frekuensi mencuci tangan, frekuensi memotong kuku tangan dan kebiasaan bermain ditanah.
- b. Untuk mengidentifikasi jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan siswa di SDN 3 Kerta.
- c. Untuk mendeskripsikan keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan siswa di SDN 3 Kerta berdasarkan karakteristik.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Sebagai referensi penelitian mengenai infeksi kecacingan yang disebabkan oleh cacing *Soil Transmitted Heminth* pada kuku tangan siswa SD.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi instansi

Dapat digunakan sebagai bahan pustaka untuk melakukan penelitian mengenai kecacingan yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Heminth* pada kuku tangan siswa SD.

b. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang didapat terkait dengan penelitian mengenai infeksi kecacingan yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Heminth* pada kuku tangan siswa SD.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi siswa, guru, orang tua dan masyarakat mengenai infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminth*, serta dapat mengetahui bahaya, faktor penyebab dan cara pencegahan infeksi cacing oleh kelompok *Soil Transmitted Helminth*.